



HUBUNGAN PERAN PENGAWASAN, BEBAN KERJA DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN PELAKSANAAN *PATIENT SAFETY* OLEH PERAWAT

Siti Sundari*, Sukarmin, Noor Hidayah

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Jl. Ganesha Raya No.1, Purwosari, Kota Kudus, Kudus, Jawa Tengah 59316, Indonesia

*ssundari861@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien menjadi prioritas utama dan elemen krusial dalam pelayanan kesehatan untuk mencegah cedera, kesalahan, atau kerugian yang dapat dicegah selama perawatan. Data menyebutkan bahwa kasus kejadian tidak diinginkan seperti pasien jatuh tercatat sebesar 14,41%, dengan penyebab utama meliputi medikasi (9,26%), prosedur klinis (9,26%). Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan peran pengawasan, beban kerja dan iklim organisasi dengan pelaksanaan *patient safety* oleh perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus. Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Besar sampel 60 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner pelaksanaan penerapan *International Patient Safety Goals* ($r=0,730$, $\alpha=0,721$) dan kuesioner peran pengawasan ($r=0,617$, $\alpha=0,627$), beban kerja ($r=0,867$, $\alpha=0,845$), dan iklim organisasi ($r=0,761$, $\alpha=0,804$). Analisis data uji statistik *Spearman Rho*. Hasil penelitian menjelaskan ada hubungan peran pengawasan (0,000), beban kerja (0,000) dan iklim organisasi (0,000) dengan pelaksanaan *patient safety* oleh perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus.

Kata kunci: beban kerja; iklim organisasi; patient safety; peran pengawasan

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF SUPERVISION, WORKLOAD AND ORGANISATIONAL CLIMATE ON THE IMPLEMENTATION OF PATIENT SAFETY BY NURSES

ABSTRACT

Patient safety is a top priority and a crucial element in healthcare services to prevent injuries, errors, or preventable losses during treatment. Data shows that undesirable events such as patient falls are recorded at 14.41%, with the main causes including medication (9.26%) and clinical procedures (9.26%). The purpose of this study is to analyse the relationship between the role of supervision, workload, and organisational climate on the implementation of patient safety by nurses at Sarkies Aisyiyah Hospital in Kudus. This is a correlational analytical study with a cross-sectional approach. The sample size was 60 respondents, using purposive sampling. The instruments used were a questionnaire on the implementation of the International Patient Safety Goals (IPSG) ($r=0,730$, $\alpha=0,721$) and a questionnaire on the role of supervision ($r=0,617$, $\alpha=0,627$), workload ($r=0,867$, $\alpha=0,845$), and organisational climate ($r=0,761$, $\alpha=0,804$). Data analysis was performed using the Spearman Rho statistical test. The results of the study explain that there is a relationship between supervisory role (0.000), workload (0.000), and organisational climate (0.000) and the implementation of patient safety by nurses at Sarkies Aisyiyah Kudus Hospital.

Keywords: organizational climate; patient safety; the role of supervision; workload

PENDAHULUAN

Patient safety (keselamatan pasien) adalah sistem dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan membuat asuhan pasien lebih aman dengan mencegah cedera akibat kesalahan medis (medication error, prosedur salah, dll) melalui asesmen risiko, pelaporan insiden, dan perbaikan berkelanjutan (Indrayadi, Oktavia, & Agustini, 2022). Menurut Laporan Insiden Keselamatan Pasien Indonesia, kasus kejadian tidak diinginkan seperti pasien jatuh tercatat sebesar 14,41%, dengan penyebab utama meliputi medikasi (9,26%), prosedur klinis (9,26%), pasien yang menjalani perawatan inap

memiliki risiko tinggi untuk mengalami jatuh yang berpotensi menyebabkan cedera atau bahkan kematian. Insiden ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti keadaan lingkungan, keadaan biologis pasien, serta perilaku mereka (Pertiwi, Sjaaf, Andriani, & Oktamianti, 2024).

Institute of Medicine (IOM) menyatakan dalam pelaksanaan *patient safety* di rumah sakit, maka pelayanan kesehatan menjadi lebih aman. Apabila *patient safety* tidak dilakukan dengan benar maka akan memberikan dampak buruk yang menyebabkan berkurangnya kepercayaan pasien terhadap pelayanan kesehatan dan menyebabkan menurunnya mutu rumah sakit (Anggraini, Anwar, & Yulitasari, 2023). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Ramsay Health Care Clinical Governance Unit* tahun 2023 di bidang keperawatan di suatu rumah sakit swasta di Indonesia, dari total sampel 236 pasien di rawat inap, sekitar 57 orang (24%) terjadi resiko jatuh tinggi (Gusti, 2024).

Survey dari RSI sultan Agung Semarang tahun 2022 didapatkan kejadian insiden keselamatan pasien 45% insiden lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya (tahun 2021) dengan 10% diantaranya adalah kejadian tidak diharapkan (KTD). cedera berat sebanyak 20 kasus, cedera sedang 52 kasus, cedera ringan sebanyak 83 kasus, dan tidak ada cedera sebanyak 159 kasus (RSI Sultan Agung, 2023). Laporan Tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (TKPRS) pada semester pertama tahun 2023 dan didapat data pelaporan di dominasi dengan kejadian nyaris cidera (KNC) sebanyak 60%, kemudian kejadian tidak cidera (KTC) sebanyak 31,67% dan Kejadian tidak diharapkan (KTD) sebanyak 6,66% (TKPRS, 2023).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *patient safety* oleh perawat antara lain peran pengawasan, beban kerja dan iklim organisasi. Peran pengawasan perawat terhadap pelaksanaan *patient safety* (keselamatan pasien) sangat penting dalam mencegah terjadinya insiden yang tidak diinginkan di rumah sakit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty & Harahap, (2024) menunjukkan 28 perawat (65,1%) dengan supervisi cukup, dan 34 (79,1%) menyatakan penerapan pengurangan resiko pasien jatuh dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara supervisi dengan penerapan pengurangan risiko pasien jatuh dengan nilai $p=0,001$.

Faktor kedua yang berkaitan dengan pelaksanaan *patient safety* adalah beban kinerja perawat, hasil studi dari Direktorat Keperawatan dan Keteknisian Medik (2023) yang melakukan penelitian di empat provinsi yaitu Jakarta, Sumatera utara, Sulawesi utara dan Kalimantan Timur, ditemukan data, bahwa 47,4% perawat belum memiliki uraian tugas secara tertulis tentang kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan 79%, 64 % kolaboratif dengan tim medis yang belum terjadi *feedback* dan 83% pemberian pendidikan kesehatan yang hanya diberikan dengan metode lisan tanpa adanya bukti otentik seperti penyusunan satuan acara penyuluhan, media dan hasil evaluasi dalam pendidikan kesehatan, 70,9% perawat tidak pernah mengikuti pelatihan selama tiga tahun terakhir, 39,8% perawat masih melaksanakan tugas non keperawatan serta belum dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi kinerja perawat (Hasanbasri, 2024).

Faktor yang ketiga yakni iklim organisasi yang mempengaruhi pelaksanaan *patient safety* oleh perawat. Iklim organisasi yang positif dapat meningkatkan komitmen perawat terhadap keselamatan pasien, sementara iklim yang negatif dapat menghambatnya, seperti budaya menyalahkan, dalam budaya yang menyalahkan individu atas kesalahan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laoh et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan iklim organisasi dengan kinerja perawat terhadap pelaksanaan *patient safety* dengan nilai ($P=0.000$), jika organisasi dapat menciptakan sebuah iklim organisasi yang baik maka hal tersebut mampu membawa para anggotanya untuk meningkatkan prestasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada instrument yang digunakan. Seperti pada penelitian dari Sesrianty & Harahap, (2024) yang mana menggunakan instrument *morse fall* sebagai pengkajian keselamatan pasien. Penelitian sebelumnya juga memandang keselamatan pasien dari sudut pandang pasien. Penelitian ini menggunakan variabel yang lebih comprehensive yang mana memiliki keterkaitan kuat dengan keselamatan pasien dari sudut pandang perawat sebagai pelaksana di rumah sakit.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2025, menunjukkan ketetapan identifikasi pasien sebanyak 393 (80%), kepatuhan Dokter Penanggung Jawab Pasien (DPJP) melakukan verifikasi Tulis Baca Konfirmas (TBAK) sebanyak 118 (72%), kepatuhan penyimpanan obat *high alert* sebanyak 2.220 (78%), kepatuhan pelaksanaan *side marking* di ruangan sebanyak 61 (82%), kepatuhan kebersihan tangan oleh petugas sebanyak 80 % dan kepatuhan asesmen resiko jatuh di ruangan sebanyak 193 (65%). Hal ini menunjukkan belum sesuai dengan target yang harus dicapai disetiap indikator sasaran keselamatan pasien di RS Sarkies Aisyiyah Kudus berdasarkan akreditasi JCI, dimana target disetiap indikator *Patient Safety* sebesar 85-100%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan Peran Pengawasan, Beban Kerja dan Iklim Organisasi terhadap Pelaksanaan *Patient Safety* oleh Perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi yang dilaksanakan di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di RS Sarkies Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 70 perawat. Besarnya sampel dihitung dengan rumus slovin ditemukan sebanyak 60 orang dengan kriteria : a) Perawat yang bertugas di ruang rawat inap, b) Perawat yang memiliki pendidikan terakhir minimal D-3 Keperawatan dan c) Perawat yang memiliki lama kerja ≥ 1 tahun. Data diambil dengan kuesioner pelaksanaan *Patient Safety* dengan nilai uji validitas (0,73) dan uji reliabilitas (0,721) (Pramia, Soelistyoningsih, & Apriyanto, 2023). Kuesioner peran pengawasan berada di rentan 0.326-0.617. Nilai alpha Cronbach yang memiliki nilai >0.60 di setiap dimensi, dimana rentan nilai yang dihasilkan adalah 0.627-0.672 artinya semua item dalam skala dinyatakan reliabel (Hartatie, 2025). Kuesioner Beban Kerja dengan validitas yaitu 0,492-0,867. Sedangkan reliabilitas kuesioner secara umum pada kategori reliabel baik yaitu 0,845 (Heryyanoor, Pertiwi, & Hardiyanti, 2024). Kuesioner Iklim Organisasi dengan nilai diatas r tabel yaitu 0,426-0,761. Uji reliabilitas pada alat ukur iklim organisasi didapatkan angka Cronbach's Alpha 0,804 ($r > 0,7$) (Marpaung, Wiroko, Wicaksana, Psikologi, & Pancasila, 2020). Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden Adalah Perempuan sebanyak 34 (56,7%), Pendidikan paling banyak lulus DIII keperawatan sebanyak 35 (58,3%), usia rata-rata responden adalah 27 tahun dengan usia minimal 20 tahun maksimal 36 tahun. Dalam melakukan patient safety, 50 (83,3%) responden kategori tinggi, peran pengawasan di rumah sakit sebanyak 35 (58,3%) kategori baik, beban kerja perawat di rumah sakit sebanyak 30 (50%) kategori ringan dan iklim organisasi paling banyak kategori baik 35 (58,3%).

Tabel 1.
Hasil analisa univariat (n = 60)

Kategori	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	43.3
Perempuan	34	56.7
Pendidikan		
Diii	35	58.3
S1	12	20.0
Ners	13	21.7
Usia		
Mean	27,2	
Sd	3,454	
Minimal-Maksimal	20-36	
Pelaksanaan Patient Safety		
Rendah	10	16.7
Tinggi	50	83.3
Peran Pengawasan		
Kurang	4	6.7
Cukup	21	35.0
Baik	35	58.3
Beban Kerja		
Ringan	30	50.0
Sedang	19	31.7
Berat	11	18.3
Iklim Organisasi		
Kurang	7	11.7
Cukup	18	30.0
Baik	35	58.3

Tabel 2.

Hubungan peran pengawasan, beban kerja dan iklim organisasi terhadap pelaksanaan *patient safety* oleh perawat (n=60)

Variabel	Patient safety						P value
	Rendah		Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Peran pengawasan							
Kurang	4	6,7	0	0	4	6,7	0,000
Cukup	6	10	15	25	21	35	
Baik	0	0	35	58,3	35	58,3	
Beban kerja							
Ringan	0	0	30	50	30	50	0,000
Sedang	4	6,7	15	20	19	31,7	
Berat	6	10	5	8,3	11	18,3	
Iklim organisasi							
Kurang	7	11,7	0	0	7	11,7	0,000
Cukup	3	5	15	25	18	30	
Baik	0	0	35	58,3	35	58,3	

Tabel 2 diketahui bahwa dari 60 responden yang diteliti, terdapat 21 (35%) responden dengan pengawasan kategori cukup, 15 (25%) melaksanakan patient safety kategori tinggi. Aspek paling dominan pada patient safety adalah melakukan tindakan keperawatan untuk pasien risiko jatuh ringan (skor 0-5) dengan cara memasang pagar pengaman tempat tidur dinaikkan dan melibatkan pasien/keluarga dengan skor 60. Pada variabel beban kerja, terdapat 30 (50%) responden dengan beban kerja ringan, semuanya melaksanakan patient safety kategori tinggi. Pada variabel iklim organisasi, terdapat 35 (58,3%) yang merasakan iklim organisasi baik, semuanya melaksanakan patient safety kategori tinggi. Uji korelasi menunjukkan p value dari semua variabel peran pengawasan, beban kerja dan iklim organisasi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan peran

pengawasan, beban kerja, dan iklim organisasi terhadap pelaksanaan patient safety oleh perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus.

PEMBAHASAN

Hubungan Peran Pengawasan Terhadap Pelaksanaan *Patient Safety* oleh Perawat

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat 21 (35%) responden dengan pengawasan kategori cukup, 15 (25%) melaksanakan patient safety kategori tinggi. Uji korelasi menunjukkan p value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan peran pengawasan terhadap pelaksanaan patient safety oleh perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar responden 21 (35%) (secara rutin memeriksa kepatuhan perawat terhadap protokol patient safety (misalnya, cuci tangan, identifikasi pasien. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap penerapan patient safety di lingkungan pelayanan kesehatan. Pemantauan rutin terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan protokol keselamatan pasien, seperti cuci tangan dan identifikasi pasien, menunjukkan adanya budaya keselamatan (*safety culture*) yang mulai terbentuk dengan baik. Kondisi ini juga mencerminkan peran aktif responden dalam mendukung mutu pelayanan dan upaya pencegahan kejadian tidak diharapkan (KTD) di fasilitas kesehatan. Menurut Sri, (2022) Cuci tangan perawat dapat mencegah terjadinya infeksi nosokomial pada perawat karena tangan merupakan media utama perpindahan mikroorganisme di lingkungan pelayanan kesehatan. Kontak langsung dengan pasien, cairan tubuh, alat medis, maupun permukaan di ruang perawatan meningkatkan risiko transmisi kuman patogen seperti bakteri, virus, dan jamur. Hal ini selaras dengan temuan dari Sinurat & Lusya, (2021) peran pimpinan bidang pelayanan keperawatan dalam efektifitas kontribusi pimpinan untuk meningkatkan keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth ditemukan bahwa mayoritas responden yang menyatakan baik sebanyak 103 orang (72.0%), diikuti dengan responden yang menyatakan cukup sebanyak 37 orang (25.9%), dan responden yang menyatakan kurang sebanyak 3 orang (2.1%).

Pengawasan yang efektif membantu mengidentifikasi kesalahan prosedur, kelalaian, atau ketidaksesuaian praktik sebelum berdampak pada pasien, sehingga dapat dicegah lebih dini. Dalam penelitian di RSUD Bombana, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan pelaksanaan *patient safety*, dimana pengawasan yang baik mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan staf terhadap protokol keselamatan pasien ($p < 0,05$) sehingga dapat mengurangi potensi insiden yang merugikan pasien (Ayu, Srian, Rajab, & Pritami, 2024). Selain sekadar monitoring, pengawasan juga memiliki peran edukatif yang penting dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan. Model supervisi yang berbasis *experiential learning* (pembelajaran pengalaman) terbukti dapat meningkatkan implementasi tujuan keselamatan pasien (*Patient Safety Goals*) melalui pembelajaran aktif yang melibatkan refleksi pengalaman, observasi dan praktik langsung. Supervisi semacam ini tidak hanya memastikan keterlaksanaan prosedur, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kemampuan perawat dalam menerapkan standar keselamatan pasien secara konsisten (Maulidiawati, Nursalam, & Endang, 2023).

Hubungan Beban Kerja Terhadap Pelaksanaan *Patient Safety* Oleh Perawat

Pada variabel beban kerja, terdapat 30 (50%) responden dengan beban kerja ringan, semuanya melaksanakan patient safety kategori tinggi. Uji korelasi menunjukkan p value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan beban kerja terhadap pelaksanaan patient safety oleh perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus. Mayoritas responden 34 (57%) mengungkapkan jarang sekali bekerja lembur karena pekerjaan yang belum selesai. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab keperawatan sesuai dengan waktu kerja yang telah ditetapkan, sehingga kebutuhan untuk bekerja lembur relatif rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembagian beban kerja, pengaturan jadwal, serta manajemen waktu kerja perawat di unit pelayanan sudah berjalan cukup efektif. Dengan waktu kerja yang terkendali,

perawat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjaga konsentrasi, mengurangi kelelahan, dan mempertahankan kewaspadaan selama memberikan asuhan keperawatan. Hal ini sangat penting karena kelelahan kerja dan jam kerja yang berlebihan diketahui dapat meningkatkan risiko kesalahan dan menurunkan kepatuhan terhadap prinsip patient safety.

Didukung penelitian dari Widyantoro et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan beban kerja perawat pelaksana dengan kategori berat yakni 14 (63,6%), sedangkan penerapan patient safety dengan kategori baik yakni 10 (45,5%). Analisis data dengan uji statistik Kendall's Tau nilai signifikansi $0,035 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat pelaksana dengan penerapan patient safety di ruang isolasi RS Mitra Siaga Tegal. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa beban kerja perawat berhubungan dengan hasil keselamatan pasien, di mana workload yang lebih rendah dikaitkan dengan indikator keselamatan yang lebih baik seperti lebih sedikit kejadian buruk dan komplikasi terhadap pasien (de Magalhães, Dall'Agnol, & Marck, 2023). Beban kerja yang ringan memungkinkan perawat memiliki waktu yang cukup untuk melakukan setiap prosedur secara lengkap dan sesuai standar, seperti cuci tangan, verifikasi identitas pasien, observasi tanda vital yang akurat, serta pemberian obat yang benar. Sebaliknya, beban kerja tinggi seringkali menyebabkan tindakan 'shortcut', di mana perawat terpaksa mempercepat atau melewati langkah-langkah keselamatan untuk mengejar waktu pelayanan. Beban kerja yang berat berkaitan erat dengan kelelahan fisik dan mental perawat, yang secara langsung berpengaruh pada kemampuan kognitif seperti konsentrasi, pengambilan keputusan, dan kewaspadaan. Kelelahan ini meningkatkan risiko terjadinya kesalahan medikasi, salah identifikasi pasien, dan keterlambatan respons terhadap perubahan kondisi klinis pasien.

Beban kerja adalah faktor yang memengaruhi kemampuan perawat dalam menerapkan setiap aspek patient safety seperti identifikasi pasien, pencegahan infeksi, dan observasi risiko klinis lainnya. Penelitian sebelumnya menemukan hubungan bermakna antara beban kerja dan pelaksanaan patient safety di beberapa layanan rumah sakit, yang memperkuat bahwa ketika beban kerja terkelola dengan baik, perawat cenderung lebih mampu mematuhi standar keselamatan pasien (Anita Sompie, Faradilla Miftah Suranata, & Suwandi I. Luneto, 2025). Ketika perawat sibuk menangani banyak pasien, waktu untuk briefing, klarifikasi instruksi, atau diskusi keamanan pasien berkurang. Padahal komunikasi yang efektif merupakan salah satu pilar utama implementasi patient safety yang sering disebut dalam literatur sebagai faktor kunci pencegahan adverse events.

Hubungan Iklim Organisasi Terhadap Pelaksanaan *Patient Safety* oleh Perawat

Pada variabel iklim organisasi, terdapat 35 (58,3%) yang merasakan iklim organisasi baik, semuanya melaksanakan patient safety kategori tinggi. Uji korelasi menunjukkan p value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan iklim organisasi terhadap pelaksanaan patient safety oleh perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus. Pada aspek manajemen RS memfasilitasi kolaborasi antar unit kerja untuk meningkatkan *patient safety* mendapat skor tertinggi. hal ini ditunjukkan dengan group antar perawat, antar ruang dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen RS Sarkies Aisyiyah Kudus telah berperan aktif dalam menciptakan sistem kerja yang mendukung kolaborasi lintas unit sebagai bagian dari upaya peningkatan patient safety. Keberadaan *group* komunikasi antar perawat dan antar ruang memungkinkan pertukaran informasi klinis dan non-klinis berlangsung lebih cepat, akurat, dan terkoordinasi. Kondisi ini sangat penting dalam mencegah miskomunikasi yang berpotensi menimbulkan *near miss* atau insiden keselamatan pasien, seperti kesalahan pemberian obat, keterlambatan tindakan, atau ketidaksesuaian informasi kondisi pasien.

Didukung penelitian dari Harahap, (2023) menunjukkan bahwa variabel iklim teamwork mempunyai hubungan signifikan dengan pelaksanaan keselamatan pasien (nilai signifikansi $p < 0,05$) pada instalasi ICU, gawat darurat, rawat inap, rawat jalan, kamar operasi, farmasi dan

instalasi gizi mempunyai hubungan signifikan dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Iklim organisasi memengaruhi pelaksanaan patient safety melalui beberapa mekanisme, termasuk dukungan manajemen, komunikasi efektif antar tim, kepercayaan untuk melaporkan insiden tanpa takut dihukum, dan partisipasi aktif dalam evaluasi dan pembelajaran dari kejadian keselamatan pasien.

Iklim organisasi yang positif dapat meningkatkan komitmen perawat terhadap keselamatan pasien, sementara iklim yang negatif dapat menghambatnya, seperti budaya menyalahkan, dalam budaya yang menyalahkan individu atas kesalahan, perawat mungkin enggan melaporkan insiden, sehingga menghambat pembelajaran dan perbaikan serta kurangnya penghargaan. Jika perawat tidak merasa dihargai atas upaya mereka dalam meningkatkan *patient safety*, motivasi mereka dapat menurun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laoh et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan iklim organisasi dengan kinerja perawat terhadap pelaksanaan *patient safety* dengan nilai ($P=0.000$), jika organisasi dapat menciptakan sebuah iklim organisasi yang baik maka hal tersebut mampu membawa para anggotanya untuk meningkatkan prestasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Iklim organisasi yang kuat mampu membentuk dan memperkuat budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*), di mana nilai, keyakinan, dan praktik keselamatan menjadi bagian dari cara kerja sehari-hari di rumah sakit. Dalam penelitian di Aceh Province, ditemukan hubungan signifikan antara *organizational culture* dengan *patient safety culture*, menunjukkan semakin positif budaya/iklim organisasi, semakin kuat budaya keselamatan pasien yang diterapkan oleh tenaga kesehatan (Juanda, Tahlil, & Usman, 2024).

SIMPULAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat 21 (35%) responden dengan pengawasan kategori cukup, 15 (25%) melaksanakan patient safety kategori tinggi. Pada variabel beban kerja, terdapat 30 (50%) responden dengan beban kerja ringan, semuanya melaksanakan patient safety kategori tinggi. Pada variabel iklim organisasi, terdapat 35 (58,3%) yang merasakan iklim organisasi baik, semuanya melaksanakan patient safety kategori tinggi. Hasil penelitian menjelaskan ada hubungan peran pengawasan (0,000), beban kerja (0,000) dan iklim organisasi (0,000) terhadap pelaksanaan *patient safety* oleh perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. N., Anwar, C., & Yulitasari, B. I. (2023). Hubungan Implementasi IPSG (International Patient Safety Goals) dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Kasihan I Bantul. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 1(1), 28–37.
- Anita Sompie, Faradilla Miftah Suranata, & Suwandi I. Luneto. (2025). Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Patient Safety di Instalasi Gawat Darurat (IGD). *Vitamin : Jurnal ilmu Kesehatan Umum*, 3(3 SE-Articles), 48–57. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1397>
- Ayu, D., Srian, K., Rajab, M. Al, & Pritami, R. F. (2024). Hubungan supervision dengan penerapan patient safety di BLU RSUD Bombana. *JPASAIK*, 4(3).
- de Magalhães, A. M. M., Dall'Agnol, C. M., & Marck, P. B. (2023). Nursing workload and patient safety--a mixed method study with an ecological restorative approach. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 21 Spec No, 146–154. <https://doi.org/10.1590/s0104-11692013000700019>
- Gusti, K. D. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Patient Safety Perawat Instalasi Rawat Inap di RS Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto.
- Harahap, M. W. (2023). Hubungan Antara Patient Safety Climate Dengan Pelaksanaan Patient Safety Di Rumah Sakit Ibnu Sina. *UMJ*, 3(1).
- Hartatie, L. R. (2025). Pengaruh Pengawasan perawat , Motivasi , dan Pembinaan Staf Terhadap

- Mutu pelayanan keperawatan. *Jurnal administrasi*, 5(November).
- Heryyanoor, Pertiwi, melinda restu, & Hardiyanti, D. (2024). Validity and Reliability of the Questionnaire on Factors Causing Violent Behavior against nurses in health services. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 292–300. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.196>
- Indrayadi, I., Oktavia, N. A., & Agustini, M. (2022). Perawat dan keselamatan pasien: Studi tinjauan literatur. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 62–75.
- Juanda, H., Tahlil, T., & Usman, S. (2024). The Relationship between Organizational Culture and Patient safety Culture in Hospitals in Aceh Province. *International Journal of Nursing Education*, 16(3 SE-Original Article), 37–43. <https://doi.org/10.37506/xayydf21>
- Laoh, V. C. E., Kairupan, B. H. R., & Nelwan, J. E. (2022). Pengaruh kecerdasan Emosional, iklim Organisasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja perawat di rumah sakit umum Hermana Lembean. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(2), 366–373.
- Marpaung, F. V., Wiroko, E. P., Wicaksana, S., Psikologi, F., & Pancasila, U. (2020). Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Di Lebak Dalam Masa Covid-19. *Journal of Behavior and Mental Health*, 1(2), 46–54.
- Maulidiawati, I., Nursalam, & Endang, H. (2023). Development Of A Supervision Model Based On Experiential Learning For The Implementation Of Patient Safety Goals At A Ita Maulidiawati *, Nursalam Nursalam **, Hanik Endang Nihayati ** * Universitas Airlangga Hospital , Kampus C Mulyorejo Surabaya , 60115. *Jurnal ners*, 12(2), 158–163.
- Pertiwi, R. A., Sjaaf, A. C., Andriani, H., & Oktamianti, P. (2024). Peningkatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan Digitalisasi di Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(9), 5155–5163.
- Pramia, D., Soelistyoningsih, & Apriyanto, F. (2023). Hubungan pengetahuan patient safety dengan kepatuhan penerapan (surgical safety checklist). *Cendekia utama*, 197–204.
- RSI Sultan Agung. (2023). *Survey Budaya keselamatan pasien tahun 2023*. Semarang.
- Sesrianty, V., & Harahap, H. B. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Supervisi Dengan Penerapan Pengurangan Risiko Pasien Jatuh. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(1), 51–60.
- Sinurat, S., & Lusya, S. (2021). Peran Pimpinan Keperawatan Dalam Meningkatkan Patient Safety Di Rumah Sakit. *Jurnal Mutiara Ners*, 1(1), 31–43.
- Sri, H. (2022). Kepatuhan Perawat Dalam Cuci Tangan 5 Moment Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(April), 437–442.
- TKPRS. (2023). *Pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) berbasis aplikasi LAPIS*. Jakarta.
- Widyantoro, W., Setyowati, N., & Widhiastuti, R. (2022). Beban kerja perawat pelaksana dengan penerapan patient safety di ruang-isolasi covid-19 RS mitra siaga tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 82–89.